

# STRATEGI METAKOGNISI PEMBELAJAR ANAK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Dyah Werdiningsih  
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang  
email: dyahwerdi@yahoo.co.id

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah mengkaji penggunaan strategi metakognitif dalam pembelajaran bahasa Indonesia (PBI) siswa SD yang meliputi (1) intensitas penggunaan strategi metakognitif pembelajar anak; (2) interkorelasi antara strategi metakognitif dalam belajar keempat keterampilan berbahasa Indonesia; dan (3) pengaruh tingkat pendidikan terhadap penggunaan strategi metakognitif dalam belajar bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif, korelasional, dan *ex-post facto*. Populasi penelitian ini adalah siswa SD di Kota dan Kabupaten Malang dengan teknik penyampelan *cluster sampling* yang berjenjang. Data dikumpulkan lewat teknik keusioner dan hasilnya dianalisis dengan teknik statistik deskriptif, korelasional, dan *one-way anova*. Hasil penelitian ini diperoleh temuan (1) siswa SD menggunakan strategi metakognitif dengan intensitas rendah dengan rata-rata penggunaan di bawah skala 2,45; (2) penggunaan strategi metakognitif dalam belajar keempat keterampilan berbahasa Indonesia saling berinterkorelasi satu dengan lain ( $r = 0,980$ ,  $p < 0,01$ ); dan (3) terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap penggunaan strategi metakognitif ( $\text{sig} = 0,00$ ,  $p < 0,05$ ).

**Kata Kunci:** *strategi metakognitif, intensitas, interkorelasi, efek jenjang pendidikan*

## THE CHILDREN'S METACOGNITIVE STRATEGIES IN INDONESIAN LANGUAGE TEACHING IN ELEMENTARY SCHOOLS

**Abstract:** This study was aimed to analyze the use of the elementary school students' metacognitive strategies in the Indonesian Language teaching, which covered: (1) the intensity of the students' metacognitive strategies; (2) the intercorrelation among the metacognitive strategies used in learning the four Indonesian language skills; and (3) the influence of the educational level on the use of the metacognitive strategies in learning Indonesian language. This study used the quantitative approach with the descriptive, correlational, and *ex-post facto* designs. The population of the study was the elementary school students in Malang municipality and regency using the multistage cluster sampling technique. The data were collected using questionnaires and analyzed using the descriptive, correlational, and one-way anova analyses. The findings showed that (1) the intensity of the elementary school students' use of the metacognitive strategies was low with the average of 2.45; (2) there was intercorrelation among the use of the metacognitive strategies in learning the four Indonesian language skills ( $r = 0.980$ ,  $p < 0.01$ ); and (3) there was an influence of the educational level on the use of the metacognitive strategies ( $\text{sig.} = 0.000$ ,  $p = 0.05$ ).

**Keywords:** *metacognitive strategies, intensity, intercorelation, influence*

### PENDAHULUAN

Keberhasilan belajar siswa dapat dicapai apabila siswa secara sadar mampu mengontrol proses kognitifnya secara berkesinambungan dan berdampak pada peningkatan kemampuan metakognitif. Upaya untuk memperbaiki kemampuan siswa berkaitan dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor banyak dilakukan.

Namun, masalah pembelajaran yang memberdayakan kemampuan metakognitif, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia (PBI) belum banyak terungkap. Pembelajaran selama ini belum membelajarkan siswa agar memiliki kemampuan berpikir untuk menyadari apa yang telah dipelajari, memberdayakan siswa berpikir kreatif dan antusias serta termotivasi untuk

mengetahui objek belajarnya melalui pelibatan aktif belajar, baik memecahkan masalah nyata dalam kehidupannya, maupun merangsang siswa untuk selalu tanggap terhadap permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya (Susilo, 2007:12).

Pengembangan metakognitif secara signifikan merupakan efek yang dihasilkan dari pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah. Pengimplementasian model pengintegrasian strategi belajar dalam PBI diprediksi berpotensi untuk meningkatkan kemampuan metakognitif siswa. Sanjaya (2006) mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran ada tiga pengajaran berpikir yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain, yakni *teaching of thinking*, *teaching for thinking*, dan *teaching about thinking*. Pelaksanaan ketiga aspek itu dalam pembelajaran dapat memfasilitasi kemampuan berpikir siswa, di antaranya untuk mencapai kompetensi komunikasi berbahasa Indonesia.

Corebima & Idrus (2006:10) mengemukakan strategi metakognitif adalah strategi yang digunakan siswa dalam kegiatan pembelajarannya. Hasil penelitian para ahli psikologi kognitif menemukan bahwa terdapat perbedaan antara siswa yang kurang pandai dan lebih pandai ditunjukkan dengan perbedaan kemampuan metakognitifnya. Kemampuan metakognitif siswa tersebut dapat diberdayakan melalui pelatihan strategi-strategi belajar dalam PBI di sekolah. Jika siswa telah memiliki metakognisi, siswa akan terampil dalam menggunakan strategi metakognitif. Siswa yang terampil dalam menggunakan strategi metakognitif akan lebih cepat menjadi pembelajar mandiri (*Kompas* dalam Corebima, 12 Februari 2006).

Signifikansi korelasi intensitas penggunaan strategi belajar dengan hasil belajar bahasa siswa telah ditemukan dalam beberapa penelitian (Mistar, 2001a dan 2009). Temuan ini mempunyai implikasi yang kuat terhadap pentingnya pelatihan strategi belajar. Pelatihan yang berfokus pada salah satu jenis strategi belajar akan mempunyai efek pada peningkatan intensitas penggunaan strategi yang lain. Selanjutnya, jika pembelajar telah mencapai tingkat penggunaan strategi belajar secara efektif,

mereka akan menjadi pembelajar yang otonom, yaitu mereka akan bertanggung jawab atas kegiatan belajarnya sendiri.

Hubungan yang erat antara penggunaan strategi belajar dan kemandirian (otonomi) pembelajar ini juga ditekankan oleh Wenden and Rubin (1987), yang menyatakan bahwa, *one of the goals of the research on foreign language learning strategies is to promote learner autonomy*. Sementara itu, Little dalam Harris (1997:9) juga menekankan hubungan antara strategi belajar dan kemandirian pembelajar. Sejalan dengan pernyataan tersebut, perlu dilakukan pengkajian terhadap model pengimplementasian strategi belajar untuk mencapai otonomi pembelajar bahasa di SD, khususnya pada siswa kelas tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, PBI dengan mengintegrasikan strategi metakognisi berpeluang untuk memberdayakan kemampuan metakognitif siswa. Berbagai penelitian terdahulu belum mengungkap strategi-strategi mana yang berpotensi secara efektif mampu memberdayakan kemampuan metakognitif sehingga berdampak pada kualitas proses dan hasil belajar. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap berbagai hal tersebut, dan ditindaklanjuti dengan pengembangan model pengintegrasian strategi metakognitif dalam PBI, dan perkembangan metakognisi siswa setelah pengimplementasian model tersebut. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan model yang aplikatif bagi guru sehingga dapat membantu aktivitas proses belajar-mengajar di sekolah masing-masing, bahkan dapat menginspirasi dan memotivasi guru untuk mengkaji strategi metakognitif dan mengembangkan model-model pengembangan metakognitif siswa untuk mendukung kemandirian siswa dalam mencapai kompetensi komunikasi yang ditargetkan dalam kurikulum.

Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini dikaji profil penggunaan strategi metakognitif siswa SD kelas tinggi. Secara khusus, dalam penelitian ini dikaji tentang (1) karakteristik strategi yang digunakan oleh siswa SD dari kelas tinggi, yakni kelas IV, V, dan VI; (2) interkorelasi penggunaan strategi metakognitif

dalam belajar keempat keterampilan berbahasa Indonesia siswa kelas IV, V, dan VI; dan (3) pengaruh jenjang pendidikan terhadap penggunaan strategi metakognitif siswa kelas IV, V, dan VI.

Penelitian ini difokuskan pada pengkajian terhadap penggunaan strategi metakognisi siswa SD, khusus kelas tinggi yang akan dijadikan dasar untuk melakukan pengembangan model pelatihan strategi metakognisi kepada siswa. Pengimplementasian model pengembangan ini diharapkan mampu mengembangkan metakognisi siswa SD sebagai pembelajar anak untuk membentuk kemandirian belajar. Penelitian ini perlu dilakukan karena berdasarkan hasil *searching* di berbagai jurnal belum ditemukan penelitian tentang pengembangan metakognisi pembelajar anak dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa SD.

## METODE

Pada penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan berupa angka atau dinyatakan dalam bentuk angka dan analisis data dilakukan dengan menggunakan prosedur analisis statistik. Dari segi desainnya, penelitian ini akan menggunakan kombinasi desain deskriptif, korelasional, dan *ex post facto*. Desain deskriptif akan dipakai untuk mencapai tujuan penelitian yang berkaitan dengan pengkajian intensitas penggunaan strategi metakognitif dalam belajar bahasa Indonesia siswa SD. Desain korelasional digunakan untuk mengkaji interkorelasi penggunaan strategi metakognitif dalam belajar keempat keterampilan berbahasa Indonesia. Adapun desain *ex-post facto* digunakan untuk mencapai tujuan yang berkenaan dengan efek jenjang pendidikan siswa kelas IV, V, dan VI terhadap penggunaan strategi metakognitif siswa dalam belajar keempat keterampilan berbahasa, baik menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Populasi penelitian ini adalah semua siswa SD di kota dan Kabupaten Malang. Mengingat besarnya populasi, untuk membuat penelitian ini menjadi lebih *manageable*, peneliti melakukan penyampelan dengan menerapkan

teknik *cluster sampling* yang berjenjang. Dalam hal ini wilayah kota Malang akan dibagi masing-masing menjadi lima kluster wilayah (lima kecamatan). Dari masing-masing kluster akan dipilih 1SD sebagai wakil dari masing-masing kluster.

Instrumen penelitian ini berupa kuesioner yang digunakan untuk mengukur penggunaan strategi metakognitif. Kuesioner disusun dengan menggunakan bentuk skala Likert dengan mengacu pada teori yang telah ada dengan rujukan utama pada klasifikasi *apriori* yang dikembangkan oleh Oxford (1990) dan O'Malley dan Chamot (1990). Bentuk kuesioner ini adalah yang terstruktur (*structured questionnaire*) yang berisi pernyataan tentang butir-butir strategi metakognitif. Responden diminta menilai dirinya tentang tingkat penggunaan strategi metakognitif dalam belajar bahasa Indonesia dengan memilih salah satu dari beberapa alternatif yang disediakan, seperti tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering, dan selalu.

Sebelum dipergunakan untuk pengumpulan data penelitian, kuesioner yang tersusun akan dianalisis kualitasnya, terutama dari aspek validitas dan reliabilitasnya. Di antara berbagai macam validitas, validitas konstruk merupakan hal yang harus terpenuhi dalam instrumen ini. Oleh karena itu, instrumen yang dikembangkan akan diujicobakan terlebih dahulu kepada subjek populasi yang tidak terpilih sebagai sampel dan analisis akan dilakukan dengan mengorelasikan data pada masing-masing butir kuesioner dengan data pada keseluruhan kuesioner. Butir-butir kuesioner yang mempunyai korelasi positif yang tidak signifikan atau mempunyai korelasi yang negatif akan dibuang karena butir-butir tersebut dipandang tidak memberi kontribusi yang berarti pada pengukuran *trait* yang akan diukur. Selanjutnya, reliabilitas internal dari kuesioner ini akan diukur melalui *Cronbach Alpha* dan syarat minimal 0,80 harus dipenuhi sebagai syarat reliabilitas.

Setelah sampel penelitian ditetapkan dan instrumen pengumpul data telah dibuktikan memenuhi syarat validitas dan reliabilitas, pengumpulan data dilakukan. Siswa yang ada dalam kelas sampel diminta mengisi surat ke-

sediaan menjadi subjek penelitian. Hal ini perlu dilakukan karena keterlibatan siswa dalam penelitian ini harus bersifat suka rela. Siswa yang telah menandatangani surat kesediaan menjadi subjek penelitian itu diminta untuk mengisi kuesioner tentang strategi metakognitif dalam belajar bahasa Indonesia. Pengisian kuesioner ini memerlukan waktu sekitar 30 menit.

Sebelum menghasilkan sebuah perangkat data yang siap dianalisis secara statistik, kertas kerja subjek yang berupa kuesioner akan di-kuantifikasi dengan menggunakan skala skor 1–4 atas intensitas penggunaan strategi belajar yang dipajankan. Dalam hal ini skor 0, 1, 2, 3, dan 4 digunakan untuk rentangan intensitas tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering, dan sering sekali. Lebih lanjut, pengukuran intensitas penggunaan masing-masing strategi metakognitif didasarkan pada kriteria tingkat pemakaian: (1) rendah bila rata-rata penggunaan antara 0 hingga 1,44; (2) sedang bila rata-rata penggunaan antara 1,45–2,44; (3) tinggi bila rata-rata penggunaan antara 2,45–3,44; dan (4) tinggi bila rata-rata penggunaan antara 3,45–5,00 (Oxford, 1990). Untuk mengkaji interkorelasi antara penggunaan strategi metakognitif dalam belajar keempat keterampilan berbahasa digunakan analisis korelasional. Untuk mengetahui pengaruh jenjang pendidikan terhadap penggunaan strategi metakognitif dilakukan analisis perbandingan dengan menggunakan *one-way anova*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### *Intensitas Penggunaan Strategi Metakognitif Siswa SD*

Untuk menjawab rumusan masalah penelitian pertama dilakukan analisis terhadap penggunaan strategi metakognitif siswa SD berdasarkan tingkat keseriusan penggunaannya dalam belajar keempat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Hasil analisis intensitas penggunaan strategi metakognitif dalam belajar keempat keterampilan berbahasa Indonesia tersebut dipaparkan dalam Tabel 1 s.d. 5.

Intensitas penggunaan strategi metakognitif dalam belajar menyimak siswa SD ditunjukkan dalam paparan data dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Intensitas Penggunaan Strategi Metakognitif dalam Belajar Menyimak**

Skala	Rata-rata Penggunaan	Tingkat
Tidak pernah	0.77	Rendah
Jarang	0.85	Rendah
Kadang-kadang	1.34	Rendah
Sering	1.01	Rendah
Selalu	1.06	Rendah
Rata-rata	1,01	Rendah

Data di atas sekaligus menunjukkan tingkat keseringan penggunaan strategi metakognitif dalam belajar menyimak berada dalam skala rendah dari semua jawaban siswa terhadap keseringan menggunakan dua puluh tipe strategi metakognitif dalam belajar menyimak.

Hasil analisis intensitas penggunaan strategi metakognitif terhadap keterampilan menyimak menunjukkan bahwa intensitas penggunaan yang paling tinggi diperoleh pada skala “kadang-kadang”, sedang yang paling rendah diperoleh oleh skala “tidak pernah”. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SD kelas 4, 5, dan 6 telah menggunakan strategi metakognitif dengan skala tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering, dan selalu. Hanya sedikit siswa yang menyatakan tidak pernah menggunakan strategi metakognitif dalam belajar menyimak. Dengan demikian, meskipun belum menggunakan strategi metakognitif secara optimal, siswa SD telah memanfaatkannya dalam belajar menyimak. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SD telah memiliki potensi untuk dapat menggunakan strategi metakognitif dalam belajar menyimak bahasa Indonesia.

Intensitas penggunaan strategi metakognitif dalam belajar berbicara siswa SD ditunjukkan dalam paparan data dalam Tabel 2. Data tabel 2 menunjukkan tingkat penggunaan strategi metakognitif dalam belajar berbicara berada pada tingkat rendah dari semua jawaban siswa terhadap keseringan menggunakan dua puluh tipe strategi metakognitif dalam belajar berbicara.

**Tabel 2. Intensitas Penggunaan Strategi Metakognitif dalam Belajar Berbicara**

Skala	Rata-rata Penggunaan	Tingkat
Tidak Pernah	0.48	Rendah
Jarang	0.71	Rendah
Kadang-Kadang	1.28	Rendah
Sering	1.19	Rendah
Selalu	1.37	Rendah
Rata-rata	1.51	Rendah

Pada paparan tersebut diketahui bahwa intensitas penggunaan strategi metakognitif dalam belajar berbicara yang paling tinggi tingkat penggunaannya adalah pada skala “selalu”, sedang skala “tidak pernah” paling rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SD menggunakan strategi metakognitif dengan intensitas yang lebih tinggi dalam belajar keterampilan berbicara dibandingkan penggunaannya dalam belajar keterampilan menyimak. Beberapa strategi metakognitif yang digunakan oleh siswa adalah memfokuskan perhatian pada pelajaran dan menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan materi yang sudah dikenal sebelumnya.

Intensitas penggunaan strategi metakognitif dalam belajar membaca siswa SD ditunjukkan dalam paparan data dalam Tabel 3.

**Tabel 3. Intensitas Penggunaan Strategi Metakognitif dalam Belajar Membaca**

Skala	Rata-rata Penggunaan	Tingkat
Tidak Pernah	0.52	Rendah
Jarang	0.81	Rendah
Kadang-kadang	1.32	Rendah
Sering	1.14	Rendah
Selalu	1.21	Rendah
Rata-rata	1,00	Rendah

Data menunjukkan bahwa intensitas penggunaan strategi metakognitif berada pada tingkat rendah dari semua jawaban siswa terhadap keseringan menggunakan dua puluh tipe strategi metakognitif dalam belajar membaca. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa SD menggunakan strategi metakognitif dengan intensitas yang lebih tinggi dalam belajar keterampilan membaca dibandingkan penggunaan-

nya dalam belajar keterampilan menyimak. Namun, lebih rendah dibandingkan penggunaannya dalam belajar keterampilan berbicara.

Dari hasil analisis penggunaan strategi metakognitif terhadap keterampilan membaca ditemukan bahwa intensitas penggunaan yang paling tinggi diperoleh oleh skala “kadang-kadang”, sedang paling rendah diperoleh oleh skala “tidak pernah”. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SD kurang fokus dalam menggunakan strategi metakognitif terhadap pencapaian kemahiran membaca. Berdasarkan pilihan jawaban terhadap instrumen penelitian, siswa SD cenderung belum merencanakan belajar yang baik dalam mencapai kemahiran membaca. Namun, siswa SD telah berusaha untuk bisa memusatkan perhatian dalam belajar membacanya, meskipun masih belum optimal dalam mengevaluasi kemajuan dan hasil belajar membacanya.

Intensitas penggunaan strategi metakognitif dalam belajar membaca siswa SD ditunjukkan dalam paparan data dalam Tabel 4.

**Tabel 4. Intensitas Penggunaan Strategi Metakognitif dalam Belajar Menulis**

Skala	Rata-rata Penggunaan	Tingkat
Tidak Pernah	0.59	Rendah
Jarang	0.78	Rendah
Kadang-kadang	1.16	Rendah
Sering	1.08	Rendah
Selalu	1.39	Rendah
Rata-rata	1,00	Rendah

Data memperlihatkan bahwa intensitas penggunaan strategi metakognitif rata-rata penggunaannya berada pada tingkat rendah dengan dari semua jawaban siswa terhadap keseringan menggunakan dua puluh tipe strategi metakognitif dalam belajar menulis. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa SD menggunakan strategi metakognitif memiliki intensitas yang lebih tinggi dalam belajar keterampilan membaca dibandingkan penggunaannya dalam belajar keterampilan menyimak, memiliki intensitas penggunaan yang sama dalam belajar membaca, dan memiliki intensitas lebih rendah di-

bandingkan penggunaannya dalam belajar keterampilan berbicara.

Hasil analisis penggunaan strategi metakognitif dalam keterampilan menulis siswa SD ditemukan intensitas penggunaan paling tinggi pada skala “selalu”, sedang paling rendah ditemukan pada skala “tidak pernah”. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SD telah memanfaatkan strategi metakognitif dalam proses belajar menulis seperti membuat perencanaan dalam belajar, pemusatan belajar, dan mengevaluasi hasil belajar.

### Interkorelasi antarstrategi Penggunaan Metakognitif dalam Belajar Keempat Keterampilan Berbahasa

Hasil dari analisis korelasi penggunaan strategi metakognitif siswa SD dalam belajar keempat keterampilan berbahasa Indonesia dipaparkan dalam Tabel 5.

Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa kekuatan koefisien korelasi dari masing-masing hasilnya berbeda. Akan tetapi, semua koefisien korelasi yang ada menunjukkan tingkat yang signifikan pada tingkat 0,01 (*2-tailed test*). Hal ini mengandung makna bahwa peng-

gunaan strategi metakognitif dalam belajar menyimak, berbicara, membaca, dan menulis saling berkorelasi satu dengan yang lainnya. Hasil analisis interkorelasi penggunaan strategi metakognitif dalam belajar keempat keterampilan berbahasa Indonesia menunjukkan ada hubungan positif antara satu penggunaan strategi metakognitif dalam belajar satu keterampilan berbahasa dengan penggunaan strategi metakognitif dalam belajar keterampilan berbahasa yang lain. Korelasi yang paling tinggi diperoleh oleh antara penggunaan strategi metakognitif dalam belajar keterampilan menulis dengan penggunaan strategi metakognitif dalam belajar keterampilan berbicara. Adapun korelasi yang paling rendah ditemukan antara penggunaan strategi metakognitif dalam belajarketerampilan menyimak dengan penggunaan strategi metakognitif dalam belajarketerampilan menulis.

### Efek Jenjang Pendidikan terhadap Penggunaan Strategi Metakognitif Siswa

Untuk menjawab pertanyaan ini dilakukan dengan menggunakan analisis statistik *one-way anova*, yang menghasilkan temuan seperti dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 5. Interkorelasi Antarstrategi Penggunaan Metakognitif dalam Belajar Keempat Keterampilan Berbahasa Indonesia**

	Strategi Metakognitif dalam Belajar Berbicara	Strategi Metakognitif dalam Belajar Berbicara Menulis	Strategi Metakognitif dalam Belajar Berbicara Menyimak	Strategi Metakognitif dalam Belajar Berbicara Membaca
Strategi Metakognitif dalam Belajar Berbicara	1			
Strategi Metakognitif dalam Belajar Menulis	.980**	1		
Strategi Metakognitif dalam Belajar Menyimak	.783	.720	1	
Strategi Metakognitif dalam Belajar Membaca	.966**	.922*	.893*	1

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel 6: Efek Jenjang Pendidikan terhadap Penggunaan Strategi Metakognitif Siswa

	N	Mean	Std. Deviation	F	Sig.
Kelas IV	480	60.70	10.583	1.809	.000
Kelas V	565	64.99	9.649		
Kelas VI	525	73.16	11.563		
Total	1570	66.41	11.757		

Dari paparan dalam tabel tersebut diketahui siswa kelas IV, V, dan VI SD memperoleh rata-rata yang berbeda, yakni semakin tinggi jenjang pendidikan semakin besar nilai rata-rata penggunaan strategi metakognitifnya. Hal ini menunjukkan bahwa jenjang pendidikan antara siswa kelas IV, V, dan VI SD memengaruhi tingkat penggunaan strategi metakognitif. Besar signifikansi pada  $\text{sig.}=0.00$  ( $P<0.05$ ) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan jenjang pendidikan terhadap tingkat penggunaan strategi metakognitif pada siswa kelas IV, V, dan VI SD.

Hasil analisis statistik dengan menggunakan *one-way anova* menunjukkan bahwa tingkat pendidikan siswa SD dapat memengaruhi terhadap tingkat penggunaan strategi metakognitif siswa kelas IV, V, dan VI. Hal ini ditemukan berdasarkan Tabel 6 pada bagian sig. Oleh karena itu, hipotesis kerja diterima: ada pengaruh tingkat pendidikan antara siswa kelas IV, V, dan VI SD terhadap penggunaan strategi metakognitif. Jadi, peningkatan jenjang pendidikan siswa akan selalu diikuti oleh peningkatan penggunaan strategi metakognitif dalam mencapai keberhasilan berbahasa.

## Pembahasan

### *Intensitas Penggunaan Strategi Metakognitif Siswa SD*

Untuk memberikan gambaran keseluruhan mengenai intensitas penggunaan strategi metakognitif dalam belajar bahasa Indonesia siswa SD. Berikut ini dipaparkan gambaran penggunaan strategi metakognitif dalam belajar keempat keterampilan berbahasa Indonesia, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Akumulasi intensitas penggunaan strategi metakognitif dalam belajar keempat keterampilan

berbahasa Indonesia tersebut ditunjukkan pada Tabel 7.

**Tabel 7. Akumulasi Intensitas Penggunaan Strategi Metakognitif Siswa SD dalam Belajar Keempat Keterampilan Berbahasa Indonesia**

Skala	Rata-rata Penggunaan	Tingkat
Tidak Pernah	0.59	Rendah
Jarang	0.79	Rendah
Kadang-kadang	1.28	Rendah
Sering	1.1	Rendah
Selalu	1.25	Rendah

Keadaan Tabel 7 menunjukkan bahwa siswa SD masih belum konsisten dalam menggunakan strategi metakognitif untuk mencapai kemahiran berbahasa Indonesia. Namun, telah menunjukkan adanya potensi dalam menggunakan strategi metakognitifnya. Dengan temuan ini, dapat diindikasikan bahwa potensi siswa SD dalam menggunakan strategi metakognitif ini perlu dikembangkan.

Dari uraian tersebut dapat diperoleh temuan bahwa siswa SD melakukan pemusatan belajar, perencanaan belajar, dan evaluasi kemajuan dan hasil belajarnya dalam mencapai keberhasilan belajar bahasa Indonesia. Namun, hal tersebut masih belum dilakukan secara konsisten. Temuan ini berimplikasi bahwa diperlukan upaya guru untuk mengembangkan strategi metakognisi siswa agar mereka mampu melakukan pemusatan belajar, perencanaan belajar, dan evaluasi belajar dengan lebih baik dan terus-menerus untuk mencapai keberhasilan dalam belajar bahasa Indonesia. Konsistensi penggunaan strategi metakognitif ini dapat dilakukan dengan cara mengimplementasikan

model pembelajaran dengan pengintegrasian pelatihan strategi belajar (*training strategy*) di kelas dalam pembelajaran keempat keterampilan berbahasa. Toccas-Project (2008) mengemukakan bahwa keberhasilan seseorang dalam belajar dipengaruhi oleh kemampuan metakognisinya. Jika setiap kegiatan belajar dilakukan dengan mengacu pada indikator dari *learning how to learn* maka hasil optimal niscaya akan mudah dicapai. Panahandeh (2014:1411) mengemukakan: “*To be a good writer, one needs not only task specific knowledge and skills, but also metacognitive awareness and knowledge*”. Sejalan dengan hal ini, dalam pembelajaran menulis agar siswa bisa memiliki keterampilan menulis, mereka tidak cukup diberi pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga perlu diberikan kesadaran metakognitif dan pengetahuan.

### **Interkorelasi antarstrategi Penggunaan Metakognitif dalam Belajar Keempat Keterampilan Berbahasa Indonesia**

Temuan ini berimplikasi bahwa pengembangan strategi metakognitif siswa SD yang diintegrasikan dalam pembelajaran dikelas atas strategi metakognitif tertentu hendaknya diikuti dengan pelatihan strategi strategi metakognitif yang lain. Pengembangan strategi metakognitif siswa ini diperlukan untuk membantu kesulitan belajar siswa sehingga mereka dapat belajar secara lebih efektif. Oxford (2011) menyarankan, “*Help Your Students Become Better Learners: Understanding, Assessing and Teaching Language Learning Strategies*”. Sejalan dengan pendapat Oxford (2011) tersebut, temuan penelitian ini perlu ditindaklanjuti dengan penelitian lain yang difokuskan pada pengembangan model pengembangan strategi metakognitif siswa SD dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penerapan model pengembangan strategi metakognitif siswa SD dalam pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan mampu meningkatkan strategi belajar siswa untuk memfokuskan pada pelajaran, merencanakan, memantau, dan mengevaluasi belajar berbahasanya.

Temuan hasil penelitian ini juga berimplikasi pada pentingnya memperkenalkan dan melatih berbagai strategi belajar bahasa ke-

pada siswa sehingga dapat mendukung efektivitas pencapaian kompetensi komunikasinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Mistar (2001a, 2001b, 2006). Mengingat urgensi dari implikasi hasil penelitian tersebut, perlu dikembangkan model pelatihan strategi belajar bahasa, khususnya strategi metakognitif bagi siswa SD untuk mendukung pencapaian kompetensi komunikasi yang ditargetkan dalam kurikulum. Dalam pembelajaran membaca, Ahmadi (2014:1) menjelaskan bahwa *metacognitive reading strategy awareness plays a significant role in reading comprehension and educational process*. Terkait hal ini, Noverayanti (2014:3) mengemukakan bahwa kemampuan metakognitif dapat menciptakan para siswa menjadi terampil membaca pemahaman. Dengan mengembangkan kesadaran metakognitif siswa akan terlatih untuk merancang strategi terbaik dalam memilih, mengingat, mengenali kembali, mengorganisasikan informasi yang ditangkapnya, dan memecahkan masalah berkaitan dengan teks bacaan.

### **Efek Jenjang Pendidikan terhadap Penggunaan Strategi Metakognitif Siswa**

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa tingkat pendidikan siswa SD dapat mempengaruhi terhadap tingkat penggunaan strategi metakognitifnya. Jadi, peningkatan jenjang pendidikan siswa kelas IV, V, dan VI akan selalu diikuti oleh peningkatan penggunaan strategi metakognitif dalam mencapai keberhasilan berbahasa. Temuan penelitian ini mendukung temuan Oxford (1990) bahwa perkembangan usia berpengaruh terhadap perkembangan proses belajar bahasa.

Tingkat penguasaan bahasa anak berperan penting dalam pemilihan dan penggunaan tipe dan variasi tipe strategi belajar. Salah satu faktor yang mendukung penguasaan bahasa anak adalah lama waktu belajar bahasa. Ellis (1996) mengemukakan bahwa lama waktu belajar bahasa dapat mendukung tingkat penguasaan bahasa. Lama waktu belajar bahasa ini ditentukan oleh waktu mulainya belajar bahasa. Pada pembelajar anak lama waktu belajar bahasanya diketahui berdasarkan perbedaan waktu mulai belajarnya, yakni sesuai dengan



usia anak. Strategi pemerolehan bahasa anak usia prasekolah memperlihatkan bahwa perbedaan penguasaan bahasa anak usia beda, yakni usia 2, 3, 4, dan 5 tahun mengakibatkan adanya perbedaan karakteristik tipe dan variasi tipe strategi belajar yang digunakan anak pada tiap jenjang usia, meskipun terdapat beberapa persamaan.

Temuan penelitian ini juga mendukung temuan penelitian sebelumnya bahwa jenjang pendidikan berpengaruh terhadap penggunaan strategi belajar siswa. Puspitasari (2011) menghasilkan temuan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan jenjang pendidikan siswa kelas 1, 2, dan 3 SD terhadap penggunaan strategi belajar bahasa Indonesia. Hal memperlihatkan bahwa perkembangan strategi belajar dalam perolehan kompetensi pragmatik ditunjukkan dengan perbedaan strategi belajar yang digunakan pembelajar anak pada setiap jenjang usia. Semakin tinggi usia anak, strategi belajar yang digunakan semakin banyak dan bervariasi.

Kemampuan metakognisi siswa perlu dikembangkan sejak dini. Woolfalk (2004) menegaskan kemampuan metakognitif mulai berkembang sejak usia 5 sampai 7 tahun. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa anak usia SD telah memiliki potensi untuk menggunakan strategi metakognitifnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan kemampuan metakognitif siswa sehingga dapat mendukung efektivitas belajar bahasa Indonesia di kelas. Kemampuan metakognitif merupakan kemampuan berpikir kritis yang perlu dikembangkan kepada siswa sejak dini. Pemikiran ini sejalan dengan pendapat Sarwinda (2012:605) bahwa strategi pembelajaran yang digunakan di kelas cenderung berpusat pada guru sehingga belum mengoptimalkan keterampilan berpikir kreatif, dan juga heterogenitas kemampuan kognitif siswa. Lebih lanjut Pei (2014:147) mengemukakan bahwa *metacognitive strategy instruction appears to be much more critical in nature compared to the instruction of cognitive comprehension strategy*. Oleh sebab itu, diperlukan suatu pengembangan metakognisi siswa agar mereka dapat

diberdayakan keterampilan berpikir kritis dan kreatifnya.

## PENUTUP

Berdasarkan analisis hasil penelitian disimpulkan beberapa hal berikut ini. Pertama, siswa SD cenderung menggunakan strategi metakognitif berturut-turut dari yang paling sering adalah skala “kadang-kadang”, “selalu”, “sering”, dan “jarang”, dan “tidak pernah”. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SD menggunakan strategi metakognitif dengan intensitas rendah. Dengan kata lain, siswa SD masih belum konsisten dalam menggunakan strategi metakognitif untuk mencapai kemahiran berbahasa Indonesia. Namun, mereka telah menunjukkan adanya potensi dalam menggunakan strategi metakognitifnya. Dengan temuan ini dapat diindikasikan bahwa potensi siswa dalam menggunakan strategi metakognitif ini perlu dikembangkan. Peningkatan penggunaan strategi metakognitif siswa SD diperlukan untuk mendukung efektivitas pencapaian kemahiran berbahasanya. Dengan berkembangnya strategi metakognitif siswa diharapkan dapat membentuk kemandirian belajar berbahasa Indonesia mereka.

Kedua, interkorelasi penggunaan strategi metakognitif dalam belajar empat keterampilan berbahasa Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan strategi metakognitif dalam satu keterampilan berbahasa Indonesia yang satu berkorelasi dengan penggunaan strategi metakognitif dalam belajar keterampilan berbahasa Indonesia yang lain. Korelasi yang paling tinggi diperoleh oleh antara penggunaan strategi metakognitif dalam belajar keterampilan menulis dengan penggunaan strategi metakognitif dalam belajar keterampilan berbicara. Adapun korelasi yang paling rendah ditemukan antara penggunaan strategi metakognitif dalam belajar keterampilan menyimak dengan penggunaan strategi metakognitif dalam belajar keterampilan menulis.

Ketiga, berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan *one-way anova* menunjukkan bahwa tingkat pendidikan siswa SD dapat memengaruhi tingkat penggunaan strategi

metakognitif tersebut. Peningkatan jenjang pendidikan siswa akan selalu juga diikuti oleh peningkatan penggunaan strategi metakognitif dalam mencapai keberhasilan berbahasa.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada tim peneliti dan para guru SD dan MI di Kota dan Kabupaten Malang yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini. Penelitian ini merupakan hasil Penelitian Kompetensi yang didanai oleh Ditlitabmas Dikti Kemendiknas 2013. Penelitian ini akan ditindaklanjuti dengan pengembangan metakognisi pembelajar anak untuk mendukung efektivitas belajar bahasa Indonesia bagi siswa SD. Semoga bermanfaat sebagai bahan untuk melakukan inovasi pembelajaran, dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran di SD.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M. R., Hairul Nizam Ismail, & Muhammad K. K. A. 2014. "The Importance of Metacognitive Reading Strategy Awareness in Reading Comprehension" dalam *Journal of English Language Teaching*; Vol. 6, No. 10; 2013.
- Corebima, A. D. & Idrus, A. A. 2006. "Pemberdayaan dan Pengukuran Kemampuan Berpikir Pada Pembelajaran Biologi". *Makalah* disajikan dalam *International Conference on Measurement And Evaluation in Education*, School of Educational Studies Universiti Sains Malaysia Penang, Malaysia, 13-15 February.
- Ellis, R. 1994. *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Harris, V. 1997. *Teaching Learners How to Learn: Strategy Training in ML Classroom*. London: Centre for Information on Language Teaching and Research.
- Noverayanti, N. K. A., I. Md. Tegeh, dan Md. Sumantri. 2014. "Pengaruh Model Pembelajaran Metakognitif Berbantuan Teknik *Complete Sentence* terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Negeri 1 Semarang Kangin". *e-Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD* (Vol: 2 No: 1 Tahun 2014).
- Mistar, J. 2001a. A Profile of English Learning Strategies by Indonesian University Students. *Melbourne Papers in Linguistics and Applied Linguistics*, Vol. 1, No 1, 2001.
- Mistar, J. 2001b. "English Learning Strategies of Indonesian Students Across Individual Differences". *Asian Journal of English Language Teaching*, Vol. 11, 2001.
- Mistar, J. 2009. "Strategi Belajar Bahasa Inggris Pembelajar Indonesia dan Pengaruhnya terhadap Capaian Kemahiran Berbahasa Inggris". *Laporan Penelitian Fundamental*, Dibeayai DP2M Ditjen Dikti Kemendiknas RI Tahun Anggaran 2009.
- O'Malley, J. M., Chamot, A. U. 1990. *Learning strategies in Second Language Acquisition*. Chambridge: Chambridge University Press.
- Oxford, R. L. 1990. *Language Learning Strategies: What Every Teacher Should Know*. New York: Newbury House Publishers.
- Oxford, R. 2011. "Help Your Students Become Better Learners; Understanding, Assessing and Teaching Language Learning Strategies" given as a part of Yeditepe University Graduate Seminars on 7th March 2011 in Istanbul-Turkey.
- Panahandeh, E. dan Shahram E. A. 2014. "The Effect of Planning and Monitoring as Metacognitive Strategies on Iranian EFL Learners' Argumentative Writing Accuracy". *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 98 (2014) 1409–1416. Available online at [www.elsevier.com/locate/procedia](http://www.elsevier.com/locate/procedia)

- sciencedirect.com Published by Elsevier Ltd.
- Pei, L. 2014. "Does Metacognitive Strategy Instruction Indeed Improve Chinese EFL Learners' Reading Comprehension Performance and Metacognitive Awareness?" *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 5, No. 5, pp. 1147-1152, September 2014.
- Puspitasari, R.2011. "Pengaruh Penggunaan Strategi Belajar terhadap Pencapaian Kemahiran Berbahasa Indonesia Siswa Kelas I, II, III SDN Jatisari Purwodadi Pasuruhan Tahun Ajaran 2010/2011". *Skripsi* tidak diterbitkan, Universitas Islam Malang.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sarwinda, W. 2012. Pengaruh Strategi Pembelajaran *Think Pair Share* Dipadu *Reciprocal Teaching* dan Kemampuan Akademik Berbeda terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Keterampilan Berpikir Kreatif. *Prosiding Seminar Nasional MIPA dan Pembelajaran*. Malang, 13 Oktober 2012.
- Shaughnessy, M. F. 2004. "An Interview with Anita Woolfolk: The Educational Psychology of Teacher Efficacy". *Educational Psychology Review*, Vol. 16, No. 2, June 2004.
- Susilo, H. 2007. "Pengembangan Kemampuan Berpikir dan Assesmen dalam Strategi Kooperatif". *Makalah* Disajikan dalam Pelatihan Pengembangan Asesmen Autentik dan Kemampuan Berpikir serta Implementasinya dalam Pembelajaran Kooperatif. Universitas Muhammadiyah. Malang. 29 Januari.
- Taccasu-Project. 2008. "Metacognition" Tersedia pada: <http://www.hku.hk/cepc/taccasu/-ref/metacognition.html>. Diakses pada 10 September 2008.
- Thompson, I. & Rubin, J. 1996. "Can Strategy Instruction Improve Listening Comprehension". *Foreign Language Annals*, 29 (3), 331-342.
- Wenden, A. & Rubin, J. (eds). 1987. *Learner Strategies in Language Learning*. London: Prentice-Hall International Ltd.